

**NILAI ESTETIKA DALAM TRADISI SAPI SONOK
MADURA PERSPEKTIF A. A. M. DJELANTIK**



PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Menyelesaikan Tugas Akhir

Disusun Oleh:

Faizal Alimin

NIM: 19105010069

Dosen Pembimbing

Ali Usman, M.S.I.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1464/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : NILAI ESTETIKA DALAM TRADISI SAPI SONOK
MADURA PERPSPEKTIF A. A. M. DJELANTIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAIZAL ALIMIN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010069
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66cbf0d10bbf3



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cbcd9c77945



Penguji III

Adhika Alvianto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66cbef9d4e72b



Yogyakarta, 20 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc07300e1f6

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizal Alimin
NIM : 19105010069
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jl. Raya Gapura, Desa Karang Budi, Kec. Gapura, Kab. Sumenep
Alamat Domisili : Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY
Judul Skripsi : Nilai Estetika dalam Tradisi Sapi Sonok Madura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Menyatakan,



Faizal Alimin

NIM. 19105010069

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Ali Usman, M.S.I

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Faizal Alimin

Lampiran : -

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Di tempat,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi bimbingan, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Faizal Alimin

NIM : 19105010069

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Nilai Estetika dalam Tradisi Sapi Sonok Madura

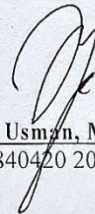
Sudah bisa diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (SI) dalam jurusan Studi Agama-Agarna.

Demikian surat dihaturkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Pembimbing



Ali Usman, M.S.I

NIP: 19840420 2019031012

MOTTO

“Kosong adalah isi, isi adalah kosong. Jika otakmu kosong, segeralah diisi. Dalam kehidupan ini, meneguhkan otak dan pikiran adalah bagian terpenting dalam menyudahi semua kesedihan dan keperihan hidup.”

~Faizal Alimin~

“Bukan hal-hal yang terjadi pada kita yang membuat kita menderita, melainkan cara kita memandang hal-hal itu.”

~Epictetus~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Ibu dan Bapak, yang telah memberikan dan mengajarkan banyak makna kehidupan kepada anak-anaknya. Kepada almarhum kakek Abd. Latif dan nenek Siti Aminah, serta kepada kekasih saya, Martina Dwi Palupi yang selalu memberikan support dalam segala keadaan.



ABSTRAK

Kontes sapi sonok menjadi tradisi Madura yang menampilkan sepasang sapi betina yang dihias dan diadu kecantikannya. Sapi-sapi tersebut dipilih dari jenis-jenis sapi Madura yang unggul, dipelihara dengan perawatan yang ekstra hingga memiliki ciri khas dan keunikan tertentu, serta dilatih agar memiliki sifat kejinakan dan kepatuhan kepada pemiliknya. Dari hal-hal tersebut, kemudian timbul persepsi mengenai kecantikan sapi yang dilihat dari berbagai aspek seperti rupa fisik, keserasian dengan pasangannya, kejinakan, gerak tubuh yang mengikuti alunan musik, dan aksesoris yang dikenakan ketika mengikuti kontes. Di balik itu semua, kontes sapi sonok juga ditujukan untuk menjaga kemurnian dan memperbaiki genetika sapi Madura serta menjadi ruang sosial bagi masyarakat.

Penelitian ini difokuskan dalam dua rumusan masalah, yakni untuk melihat sejauh mana praktik dari tradisi sapi sonok di Madura dan untuk mengkaji nilai estetika yang terkandung dalam kontes sapi sonok tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana praktik pagelaran tradisi sapi sonok dan mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan antropologi dengan metodologi kualitatif yang sumber datanya berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan dan ditarik kesimpulannya setelah dilakukan analisis mendalam dengan teori yang disajikan. Adapun teori yang digunakan adalah teori estetika milik A. A. M. Djelantik dengan fokus pada tiga sub pembahasan, yaitu; wujud seni/peristiwa seni yang membahas aspek rupa fisik; bobot seni atau peristiwa seni yang membahas gagasan, suasana, dan pesan yang hendak disampaikan; serta penampilan seni atau peristiwa seni yang fokus pada bakat, keterampilan, dan sarana, wahana, serta media eksternal.

Dari penelurusan yang telah dilakukan, didapat beberapa temuan. Pertama, kontes sapi sonok menjadi bentuk adu kecantikan dan keindahan sapi yang kemudian menjadi tradisi sehingga memiliki dimensi sosial dan budaya bagi masyarakat Madura. Kontes sapi sonok juga ditujukan untuk menjaga dan memperbaiki genetika sapi Madura. Kedua, nilai estetika atau keindahan dari kontes sapi sonok diukur dari rupa fisik, gerak tubuh, keserasian, aksesoris yang dikenakan, kejinakan dan ketaatan pada aturan-aturan kontes. Nilai keindahan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan masyarakat Madura.

Kata Kunci: Kontes Sapi Sonok, Madura, Estetika, Keindahan

ABSTRACT

The Sapi Sonok contest is a Madurese tradition that showcases a pair of decorated female cows competing in beauty. These cows are selected from superior Madurese breeds, meticulously cared for to develop distinct characteristics and uniqueness, and trained to exhibit traits of docility and obedience to their owners. From these practices, perceptions of cow beauty emerge, evaluated from various aspects such as physical appearance, harmony with their pair, docility, body movements in sync with music, and the accessories worn during the contest. Beyond this, the Sapi Sonok contest also aims to preserve and improve the genetics of Madurese cows and serves as a social space for the community.

This research focuses on two key questions: to what extent is the practice of the Sapi Sonok tradition in Madura carried out, and what are the aesthetic values contained within the Sapi Sonok contest? The objectives of this study are to understand the extent of the practice of the Sapi Sonok tradition and to uncover the aesthetic values embedded within it.

This research employs a philosophical and anthropological approach with a qualitative methodology, drawing data from observations, interviews, documentation, and literature review. The collected data is then described and concluded after an in-depth analysis using the presented theory. The theory applied is A. A. M. Djelantik's aesthetic theory, focusing on three sub-discussions: the form of art/art events, which discusses physical appearance; the content of art or art events, which addresses ideas, ambiance, and messages to be conveyed; and the performance of art or art events, focusing on talent, skills, and external means, vehicles, and media.

The research findings reveal several insights. First, the Sapi Sonok contest serves as a beauty competition for cows, which has evolved into a tradition with social and cultural dimensions for the Madurese community. The contest also aims to preserve and improve the genetics of Madurese cows. Second, the aesthetic or beauty value of the Sapi Sonok contest is measured by physical appearance, body movements, harmony, accessories worn, docility, and adherence to contest rules. These beauty values are closely tied to the culture of the Madurese community.

Keywords: Sapi Sonok Contest, Madura, Aesthetics, Beauty

KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim. 'Ammu ba'd.

Dengan mengucapkan segala puji bagi Allah 'Azza wa Jalla, Tuhan yang selalu menolong hamba-hamba-Nya. Tuhan yang telah memberikan petunjuk sehingga manusia bisa keluar dari masa-masa kelam menuju era renaissance yang penuh keimanan dan keberkahan. Adapun sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Agung, Junjungan Mulia, serta panutan manusia seluruh alam, Nabi Muhammad SAW. Dengan dedikasi, kesabaran, dan keuletannya, telah membawa dan mendidik manusia menuju keislaman dan kemurnian tauhid.

Penulis begitu bersyukur telah berhasil menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Nilai Estetika dalam Tradisi Sapi Sonok Madura Perspektif A. A. M. Djelantik". Besar harapan agar penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pengetahuan dan bisa menjadi sumber kemanfaatan bagi banyak orang. Walau demikian, penelitian tersebut masih banyak kekurangan sehingga membutuhkan bejibun kritik dan saran.

Lewat segenap dao dan usaha, penelitian ini disusun untuk menjadi syarat kelulusan dari SI Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya, penelitian ini bukan murni hasil dari jerih payah dan usaha penulis saja. Di dalam proses pengerjaannya, banyak pihak yang telah membantu dengan segenap ketulusan, yang penulis sendiri tidak bisa membalas jasa-jasanya satu per satu.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan sumbangsih besar dalam penlitin ini, yakni:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., serta rektor baru yang menggantikan beliau di periode selanjutnya, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag., M.Hum., M.A.
3. Kepala Program Studi (Kaprodi) Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., dosen pembimbing akademik, Ali Usman, M.S.I., serta seluruh dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak ilmu di bangku perkuliahan.
4. Kepada kedua orang tua, Ibu Titin Fajariyah dan Bapak Muhammad Nur, serta kepada adik bungsu Wilda Lailiah Ramadhani yang selalu menjadi alasan untuk menjalani segala keadaan dengan sepenuh hati.
5. Kepada almarhum kakek Abd. Latif dan nenek Siti Aminah.
6. Kepada kekasih saya, Martina Dwi Palupi yang selalu memberikan support dalam segala keadaan.
7. Kepada semua teman-teman penulis yang telah banyak kebersamai dan menemani penulis di tanah rantau Jogja ini, yang selalu memberikan support di tengah-tengah masa muda yang penuh gejolak dan ujian.

Ke depannya, semoga penelitian ini bisa memberikan banyak-banyak manfaat. Penulis selalu terbuka dan berharap apabila ada yang mau membaca dan memberikan ulasan, kritik, atau berbagai saran lainnya sehingga keilmuan yang dibangun ini terus relevan dan bergerak mengikuti perkembangan zaman.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Penulis

Faizal Alimin

NIM: 19105010069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II A. A. M. DJELANTIK DAN FILSAFAT NILAI.....	16
A. Biografi A. A. M. Djelantik.....	16
B. Filsafat Nilai dan Estetika.....	20
1. Nilai dan Estetika: Dua Hal yang Saling Terkait	20
2. Djelantik dan Filsafat Estetika.....	23
BAB III KONTES SAPI SONOK DAN SIMBOL-SIMBOL BUDAYA MADURA	27
A. Sejarah Kontes Sapi Sonok.....	27
B. Sapi Sonok Sebagai Budaya dan Tradisi	33
1. Makna Sapi Sonok bagi Masyarakat Madura	33
2. Sapi Sonok sebagai Aset Kekayaan	38
3. Tradisi Sapi Sonok Sebagai Perekat Sosial.....	42
C. Perawatan dan Kontes Sapi Sonok	48

1. Pemeliharaan dan Pembibitan Sapi Sonok.....	48
2. Biaya dan Penjualan Sapi Sonok	56
3. Keindahan Sapi Sonok.....	59
4. Kontes Sapi Sonok	68
BAB IV ESTETIKA KONTES SAPI SONOK PERSPEKTIF A. A. M.	
DJELANTIK	79
A. Wujud Tradisi Sapi Sonok.....	79
1. Sapi Sonok.....	81
2. Aksesoris Sapi Sonok	86
3. Musik Saronen.....	87
4. Baju Pemusik dan Penjoki Sapi Sonok	90
B. Bobot Tradisi Sapi Sonok.....	92
1. Suasana.....	92
2. Gagasan	96
3. Ibarat atau Pesan.....	99
C. Penampilan	100
D. Nilai Kontes Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura.....	103
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	114
BIOGRAFI PENULIS	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan budaya tidak dapat terpisahkan. Secara bersamaan, mereka menyusun kebudayaan dan peradaban. Manusia, bersama komunitasnya, menghimpun daya dan potensi diri untuk membentuk konstruk sosial-budaya. Perkumpulan manusia inilah yang kemudian melahirkan dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitu juga sebaliknya. Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya. Manusia dalam kesadaran berdasarkan karunia akal, perasaan, naluri, dan pengalamannya menyusun rumusan, batasan dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan.¹

Kebudayaan adalah entitas yang kompleks. Ia mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan semua kemampuan serta kebiasaan lainnya. Akumulasi dari beragam daya cipta atas potensi yang dimiliki oleh manusia ini yang kemudian menjadi patokan umum dalam komunitasnya, sehingga membentuk suatu gaya hidup (*lifestyle*). Jika ada anggota dari kelompoknya yang tidak mengikuti gaya hidup mereka, maka akan dianggap sebagai liyan—*the others*—sehingga akan dianggap ‘tidak berbudaya’ atau ‘tidak beradab’. Oleh sebab itu, kebudayaan,² terlebih dalam masyarakat

¹ Nurdien Harry Kistanto, “Tentang Konsep Kebudayaan,” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 2 (2017), hal. 1-2.

² Dalam definisi yang lebih umum, misalnya KBBI, mengatakan bahwa kebudayaan (dimaknai sebagai kata benda) sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk mengetahui lingkungan serta pengalamannya. Definisi tersebut bisa dilekatkan dalam kebudayaan masyarakat modern, kebudayaan industri, dll, yang kesemua itu tidak memiliki aspek-aspek daya, cipta, dan karsa serta tidak memiliki makna-makna kepercayaan terhadap agama, hukum atau aturan adat, sakralitas, dll. Oleh sebab itu, karena begitu jauh makna dan implikasinya, maka kata ‘kebudayaan’ dalam penelitian ini dimaknai sebagai aspek-aspek yang dimiliki oleh masyarakat tradisional, yang di kebudayaan, mengandung

tradisional, sudah menjadi tata kehidupan yang mendarah daging sehingga bernilai penting—atau bahkan sakral.

Dengan paparan di atas, tak heran bila kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional dimaknai sebagai tradisi. Adapun pelekatan kata ‘tradisi’, karena kebudayaan yang dipegang terus dilestarikan dan diturunkan secara turun-menurun kepada setiap generasi sehingga membentuk jalinan ikatan yang kuat dan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.³ Tradisi dan seni saling berhubungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap tradisi mengandung unsur yang disebut sebagai seni. Kesenian adalah tindakan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial, kepercayaan, dan hiburan. Kesenian dan tradisi sangat penting bagi setiap daerah atau masyarakat. Kesenian inilah yang menjadi penanda bahwa aspek kreatifitas masyarakat memiliki nilai estetik. Meski demikian, kesenian dan seni dalam setiap masyarakat tidak bisa disamakan. Masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khasnya, yang biasanya tidak jauh dari aspek kebudayaan dan kepercayaan yang mereka yakini.⁴ Atau bahkan, ciri khas dan karakteristik tersebut bergantung erat dengan bentang alam dan geografis yang ditempati.

Sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat, kebudayaan mereka memiliki karakter dan ciri khas yang tidak jauh bentang geografis, kepercayaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan aturan adatnya. Bagi Suku Madura, harga diri menjadi suatu hal yang begitu penting bagi seseorang, terlebih bagi laki-laki. Adanya budaya carok merupakan akibat dari hal tersebut. Carok, sebagai pertarungan antara laki-laki dengan laki-laki lainnya (satu lawan satu), terjadi jika kedua lelaki tersebut terlibat masalah dan tidak bisa ditemukan solusi kecuali salah satu dari mereka mati. Laki-laki melakukan

hukum atau aturan adat, kepercayaan, moral, gaya hidup, hasil kreasi cipta, rasa, dan karsa manusia. Baca, <https://kbbi.web.id/kebudayaan>, diakses pada 28 Juli 2024.

³ Nur Hakim, “Analisis Kebijakan Pemerintah Desa Krebet Dalam Menyikapi Animisme Pertanian Di Desa Krebet Kecamatan Jambin Kabupaten Ponorogo,” Skripsi, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017), hal. 35.

⁴ Sugiharto, Bambang. "Seni dan dunia manusia." *Extension Course Filsafat (ECF)*, vol. 1, (2014).

carok, tidak secara langsung melakukannya. Sebelumnya, mereka telah melakukan mediasi, tetapi tidak ada hasil. Karena adu pertarungan, banyak laki-laki Madura yang mempelajari ilmu kekebalan tubuh (bagi masyarakat Modern, hal ini tampak tidak rasional), yang praktik ini berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan agama yang diyakini.⁵

Demikian halnya dengan Sapi Sonok—yang menjadi objek dari penelitian ini—memiliki segudang aspek seni, adat, dan tradisi bagi Suku Madura. Berbeda dengan Karapan Sapi yang menjadi tradisi mereka sebagai pagelaran untuk adu kecepatan sapi jantan, justru Sapi Sonok ini menjadi adu kontes kecantikan sapi betina.⁶ Pada awalnya, tradisi Sapi Sonok adalah cara bagi masyarakat Madura untuk mencari bibit sapi yang unggul, dengan postur dan tampak rupa yang baik. Istilah Sapi Sonok juga dikenal sebagai *Sapi Lotrengan* dan *Sapi Pajhangan*. Karena diadu rupa anggunnya, oleh masyarakat Madura, perawatan Sapi Sonok dibuat begitu spesial—tidak sebagaimana hewan lainnya. Bahkan, mereka juga membuat ramuan-ramuan dan *treatments* khusus untuk mempercantik sapi tersebut.

Sapi Sonok dilatih dan dirawat agar menghasilkan kemampuan untuk berlanggang dengan serempak dan juga untuk menghasilkan bulu sapi yang halus. Kesenian Sapi Sonok ini terfokus pada kecantikan sapi-sapi, yang berarti sapi-sapi betina yang dilombakan harus sehat, berbadan indah, dan berwarna coklat muda dengan kulit mengkilat. Sapi-sapi tersebut dipakaikan selempang keemasan di dada dan leher, mirip dengan model yang melenggang dengan indah. Dalam kontes sapi Sonok, selain keindahan berjalan, pakaian yang dipakai pasangan sapi juga merupakan faktor yang menentukan keserasian pasangan sapi. Pada garis finish, kaki depan kedua sapi Sonok harus

⁵ Achmad Nauvalul Ikbar, Hardika Hardika, and Ellyn Sugeng Desyanty, “Pewarisan Budaya Sapi Sonok Sebagai Aktivitas Belajar Informal Bagi Masyarakat Madura,” *Jurnal Pendidikan Nonformal*, vol. 16, no. 2 (2021), hal. 86.

⁶ <https://apriyanto-madura.blogspot.com/2010/10/blog-post.html>., diakses pada 3 Juni 2024.

naik bersamaan ke atas altar yang terbuat dari kayu, yang menentukan seberapa bagus pasangan sapi tersebut dalam kontes.⁷

Dengan demikian, Sapi Sonok bagi masyarakat Madura menjadi hewan spesial. Dengan perawatan yang begitu menyulitkan, aspek-aspek keindahan yang dibangun dan dilatih dalam Sapi Sonok ini menjadi begitu banyak. Tidak hanya dari warna, ukuran sapi, tinggi badan, pernak-pernik yang menghiasi sapi, melainkan juga aspek ketaatan sapi kepada manusia. Maksudnya, dalam kontes, Sapi Sonok harus bisa berjalan dengan rapi dan serasi dengan pasangannya, tidak boleh banyak bergerak, sehingga bisa berjalan dengan anggun. Hal-hal seperti inilah yang setiap orang tidak bisa memilikinya. Hanya orang-orang tertentu yang bisa mendidik sapi agar mau tunduk dan patuh kepada manusia.

Faktor-faktor yang membentuk estetika masyarakat Madura mengenai Sapi Sonok, juga erat kaitannya dengan ideologi atau moral tertentu yang mereka anut. Sebagai tradisi turun temurun, pembentuk nilai estetika itu mengalami proses dan evolusi yang panjang—tidak ujug-ujug jadi. Faktor pembentuk estetika ini yang pada akhirnya menjadi motif kuat mengapa Suku Madura mau melakukan kontes Sapi Sono berikut dengan rincian estetika-estetika yang mereka percayai sebagai suatu keindahan. Belum lagi ketika membicarakan mengenai mitos, peristiwa sejarah, kisah rakyat, bentang alam, dll, bahwa kesemuanya ini memiliki peran penting dalam penciptaan tradisi Sapi Sonok.

Dengan berbagai paparan yang telah disebutkan, penelitian ini ingin menggali dan mengkaji aspek estetika Sapi Sonok. Nantinya, selain wujud lahiriah Sapi Sonok, berbagai hal seperti sejarah, mitos, moral, keyakinan, sistem adat, dan semacamnya, akan masuk dalam pembahasan sebagai penguat estetika. Sebab, setiap estetika dari suatu kesenian tidak bebas nilai. Ia terikat kuat oleh gagasan, ide, moral, atau kepercayaan dari masyarakat pemilik

⁷ Trinil Susilawati, *Sapi Lokal Indonesia: Jawa Timur Dan Bali* (Malang: UB Press, 2017), hal. 50.

kesenianya itu. Sejauh ini, juga belum ada penelitian yang membahas tradisi Sapi Sonok dengan konsentrasi pada aspek estetikanya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menganalisa nilai estetika yang terkandung dalam pagelaran tradisi Sapi Sonok ini dengan judul “Nilai Estetika dalam Tradisi Sapi Sonok Madura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini akan difokuskan dalam dua rumusan masalah:

1. Bagaimana praktik dari tradisi Sapi Sonok di Madura?
2. Bagaimana nilai estetika yang terkandung dalam tradisi Sapi Sonok di Madura?

C. Tujuan dan manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui praktik pagelaran tradisi Sapi Sonok di Madura
2. Mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam tradisi Sapi Sonok di Madura

Sementara itu, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui nilai estetika dalam pagelaran Sapi Sonok Madura
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat akademik berupa sumber referensi (meski bukan menjadi sumber utama) dalam membaca dan mengkaji tradisi Sapi Sonok di Madura
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai estetika pagelaran tradisi Sapi Sonok di Madura

D. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya, sudah banyak penelitian entah berupa jurnal, buku, hingga reportase yang membahas tradisi Sapi Sonok. Dari beragam kajian tersebut, masih belum ada yang secara spesifik membahas Sapi Sonok dalam aspek estetikanya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ishak dengan judul *Tradisi Festival Sapi Sonok di Desa Batu Kerbuy Kasean Pamekasan Madura* (2022).⁸ Penelitian ini lebih membahas perihal festival Sapi Sono di Desa Batu Kerbuy, Pasean, Pamekasan, yang ditinjau dari aspek tujuan atau motif diadakannya tradisi tersebut. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sapi Sonok adalah sepasang sapi betina yang telah dilatih untuk melakukan gerakan yang indah dan gemulai yang dihiasi dengan dandanan yang menarik sebagai “ratu kecantikan” di antara para sapi lainnya. Perhiasan serta dandanannya dilengkapi dari berbagai hal seperti: *pangonong*, *beludru* merah dan kuning, kain pakaian yang diselumutkan di tubuh sapi dengan warna emas yang mentereng, hingga kelinting (bebunyian) kayu ukir. Ketika dilangsungkan gelaran lomba atau kontes Sapi Sonok, sapi-sapi yang dilombakan harus dihiasi sebanyak mungkin. Bagi masyarakat Desa Batu Kerbuy, gelaran Sapi Sonok ini dilakukan setahun sekali. Tidak hanya dari masyarakat desa itu saja, tetapi juga di hadiri oleh orang-orang dari daerah, bahkan lintas kecamatan dan kabupaten. Dengan ramainya acara Sapi Sonok, juga dimaksudkan sebagai perekat sosial dan pembentuk solidaritas bagi mereka.

Penelitian yang digarap oleh Ferry Yuliansyah dengan judul *Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura* (2016) menjelaskan aspek makna tradisi Sapi Sonok bagi masyarakat Madura.⁹ Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa gelaran Sapi Sonok menjadi simbol dari kebanggaan Suku Madura, terkhusus bagi orang yang memilikinya. Level kebanggaannya berasal dari beberapa hal, misalnya melambangkan kekayaan—Sapi Sonok dijual dengan

⁸ Moh Ishak, “Tradisi Festival Sapi Sonok di Desa Batu Kerbuy Pamekasan”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 4.

⁹ Ferry Yuliansyah, “Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura”, Skripsi (Surabaya: Universitas Airlangga), hal. 7-9.

harga yang mahal, apalagi bagi sapi yang menang kontes, bisa mencapai harga ratusan harga—juga melambangkan harga diri, kepiawaian dalam merawat sapi, serta kebanggaan karena mendapat banyak sorotan orang.

Artikel jurnal karya Haerussaleh dengan judul *Sape Sonok di Kabupaten Sumenep Nilai Tradisi dan Transenden*.¹⁰ Dalam karya tersebut, dijelaskan nilai tradisi Sapi Sonok yang berkaitan dengan seluruh aspek sosial masyarakat, tradisi/kebiasaan yang turun-temurun, termasuk pakaian dan hiasan sapi (juga termasuk jenis sapinya) yang diwarisi dari leluhur. Meski demikian, juga terdapat beberapa inovasi yang digunakan, yang sekiranya tidak bertentangan dengan nilai filosofis masyarakat Madura.

Penelitian yang dikerjakan oleh Miki Asri dengan judul *Nilai Estetika Tari Kreasi Mengeceh di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Palalawan Provinsi Riau* (2018).¹¹ Penelitian ini fokus melihat nilai estetika gerak dalam tari kreasi *mengeceh* di Kecamatan Pangkalan, Kerinci. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai estetika dalam tari kreasi *mengeceh* dapat dilihat dari unsur-unsur seni tari seperti: gerak, tata, busana dan iringan tari. Estetika yang dilihat dalam gerakan tari itu kemudian terakumulasi dalam semua hal yang bisa dilihat dengan mata serta perpaduan gerakan dengan alunan musik. Oleh sebab itu, orang yang dianggap “jago” dalam tari kreasi *mengeceh* ketika ia bisa melakukan beragam inovasi—tetapi tidak keluar dari pakem yang sudah ditentukan—baik dalam wilayah busananya, gerakan ari, hingga ritme gerak yang bisa berpadu dengan musik yang didendangkan. Dalam penilaian estetika Tari Kreasi Mengeceh ini, akan memiliki banyak kesamaan dengan estetika yang dibangun dalam kontes sapi sonok, misalnya dalam hal aksesoris yang dikenakan sapi, bentuk fisik, hingga gerakan sapi ketika menjalani kontes tersebut. Perbedaannya terletak dalam pemaknaan di setiap entitas sapi sonok yang memiliki keterkaitan secara kuat

¹⁰ Haerussaleh, "Sape Sonok Di Kabupaten Sumenep: Nilai Tradisi Dan Transenden (Pendekatan Sosiologi Sastra)." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 4, No. 1.

¹¹ Miki Asri, “Nilai Estetika Dalam Tari Kreasi Mengeceh Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pakangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”, Skripsi (Riau: Universitas Islam Riau), hal. 35.

dengan makna, filosofi kehidupan, dan sistem kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Madura.

E. Kerangka Teori

Anak Agung Made Djelantik (A. A. M. Djelantik) melihat estetika adalah ilmu yang mempelajari mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.¹² Keindahan sendiri dimaknai sebagai segala sesuatu yang membuat manusia dapat merasakan perasaan senang, puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia.¹³ Bila perasaan tersebut begitu kuat, akan membuat manusia terharu, terpukau, terpesona, serta menghantarkan keinginan untuk mengalaminya kembali meski sudah dinikmati berulang kali.¹⁴ Secara historis, estetika merupakan bagian dari filsafat keindahan (*beauty*). Yang berasal dari bahasa Latin,¹⁵ yaitu *bellus* yang diturunkan melalui *bonus*, *bonum*, yang berarti sifat yang baik, sesuatu yang baik, keutamaan dan kebajikan. Secara etimologis kata *beautiful* berhubungan dengan *benefit*, yang memiliki arti bermanfaat atau berguna.¹⁶

Estetika, menurut Djelantik, memiliki dua aspek penting.¹⁷ *Pertama*, aspek ilmiah. Dalam aspek ini, estetika diteliti lewat metodologi ilmiah sebagaimana metodologi dalam ilmu pengetahuan lainnya, yang meliputi tiga hal penting: observasi (pengamatan), analisa (pembahasan), dan eksperimen (percobaan). Dalam kegiatan tersebut, ilmu estetika dapat meminjam dari berbagai keilmuan yang ilmiah (eksak) lain seperti ilmu fisika, kimia, biologi,

¹² Djelantik, Anak Agung Made, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hal. 9.

¹³ Alston, Robbin, *The Art of Feeling Good: The Power of Àse Yoga* (United Kingdom: iUniverse, 2012), hal. 58.

¹⁴ Djelantik, Anak Agung Made, *Estetika: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hal. 4.

¹⁵ Michel Delon (ed.), *Encyclopedia of the Enlightenment* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2013), hal. 170.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*, 3rd ed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 68-69.

¹⁷ Djelantik, Anak Agung Made, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hal. 11-13.

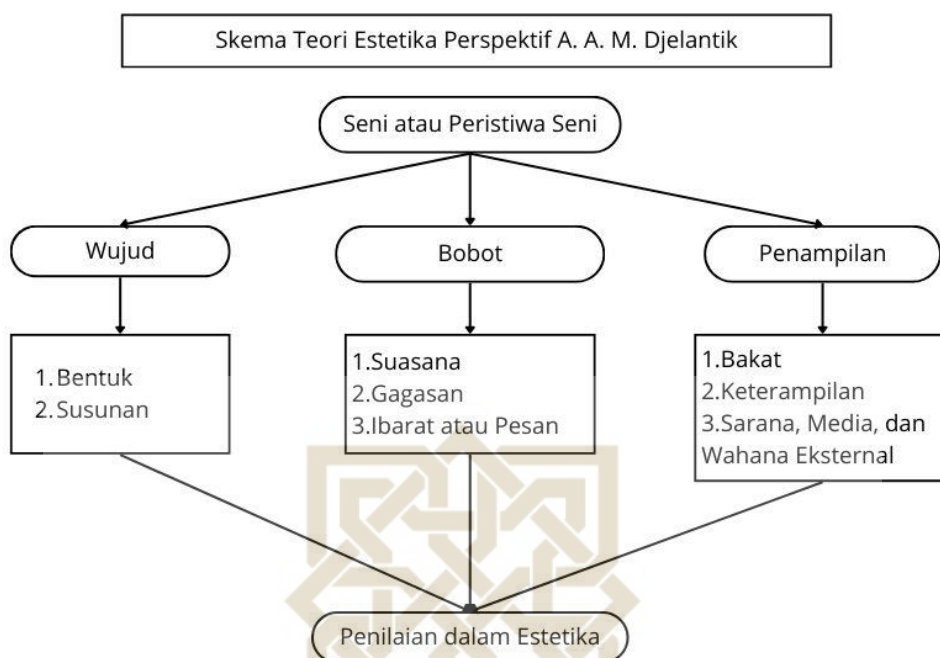
psikologi, matematika, dan lain-lain, yang ilmu-ilmu tersebut menghantarkan kepada kesimpulan ilmiah dengan hasil yang objektif (memiliki tolak ukur yang pasti).

Kedua, aspek filosofis. Dalam aspek ini, ilmu estetika menggunakan metodologi yang lebih rumit. Di samping menggunakan metodologi ilmiah—observasi, analisa, dan eksperimen—estetika juga dinilai dengan metodologi humaniora (tidak memiliki tolak ukur yang pasti, bergantung dengan penafsiran orang yang mengkajinya) berupa komparasi, analogi, asosiasi (pengaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan). Dalam penelaahan yang cukup rumit ini, estetika kerap dibantu dengan ilmu-ilmu humaniora seperti antropologi, hermeneutika, sastra, politik, ekonomi, teologi, dan lain-lain. Karena berkaitan dengan kepribadian, pendirian serta falsafah pengamatnya, maka aspek filosofis dari estetika ini juga disebut dengan aspek subjektif.

Estetika pada akhirnya menyangkut dengan status nilai keindahan mengenai sesuatu.¹⁸ Nilai sendiri melingkupi tiga hal: bersifat subjektif, berupa kenyataan-kenyataan yang ditinjau dari segi ontologi tetapi tidak memiliki kurun ruang dan waktu, serta memiliki unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Hakikat nilai benar-benar ada walaupun sering tersembunyi oleh kenyataan lain—serta tidak bergantung pada kenyataan-kenyataan itu. Nilai bersifat tetap, mutlak, dan tidak berubah. Hanya saja, karena bergantung dengan unsur-unsur penyusunnya, sementara unsur-unsur penyusunnya juga berubah seiring waktu, nilai yang melekat pada sesuatu itu tidak akan berubah melainkan memunculkan nilai baru sesuai dengan ontologi unsur-unsur penyusun yang telah mengalami perubahan tersebut.¹⁹

¹⁸ Sesemann, Vasily, *Aesthetics* (Netherlands: Brill, 2007), hal. 1.

¹⁹ R. Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler,” *Jurnal Filsafat*, vol. 1, no. 1 (1993), hal. 44–46.



Gambar 1: Bagan teori estetika A. A. M. Djelantik

Djelantik memaparkan bahwa benda atau peristiwa yang mengandung estetika, memiliki tiga hal penting, yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Wujud diartikan sebagai kenyataan yang nampak secara konkrit atau bisa dirasakan dengan panca indera (wujud konkrit) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, bisa dibayangkan atau diimajinasikan (wujud abstrak). Dalam wujud yang nampak secara konkrit, terdapat dua sub penyusun utama. *Pertama*, bentuk.²⁰ Bentuk merupakan rupa yang dapat dirasakan. Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik belum memiliki arti tertentu, baru bisa dipahami ketika digabungkan antar titik sehingga bisa membentuk pola yang dapat dipahami. Demikian dalam seni musik, not, nada, bati, kempul, atau ketukan, ketika digabungkan dengan berbagai bentuk itu, akan menghasilkan alunan yang dipahami oleh pendengarnya. Hal yang sama juga berlaku dalam seni tari, terdapat tapak,

²⁰ Djelantik, Anak Agung Made, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hal. 20-22.

agem, seledet, tetuwak, paileh, dll, yang ketika digabung, menghasilkan alunan tubuh yang berirama dan memiliki makna. *Kedua*, struktur. Struktur ini melihat cara-cara penggabungan dari bentuk sehingga bisa memunculkan sebuah kesenian. Cara menyusunnya beraneka ragam. Lebih jelasnya, struktur melihat aspek-aspek penyusunan yang diatur secara khas, sehingga bisa terjalin masing-masing hubungan antar bentuk yang menciptakan suatu kesenian.

Bobot dalam aspek estetika, diartikan sebagai isi atau makna yang dimiliki suatu kesenian, bukan hanya dilihat dan dirasakan saja, melainkan juga dihayati sebagai wujud dari kesenian itu. Bobot dalam karya seni dapat dirasakan dan dipahami secara langsung dengan panca indera, hanya saja, masing-masing makna yang ditangkap akan berbeda tergantung dengan kompetensi yang dimiliki oleh pengamat atau penikmat seninya.²¹ Secara umum, terdapat tiga hal penting dalam bobot. *Pertama*, suasana. Suasana ini merupakan aspek wujud dan struktur yang dihasilkan dalam karya seni sehingga bisa mempengaruhi perasaan penikmatnya. *Kedua*, gagasan atau ide. Gagasan atau ide merupakan konsep yang dimunculkan oleh pelaku seni kepada para penikmatnya. Di titik inilah kesenian memiliki keunikannya masing-masing karena memunculkan ide yang pasti berbeda-beda, bergantung dengan konsep pemikiran yang dimiliki oleh pelaku seninya. Biasanya, gagasan atau ide ini tidak jauh dari cara pandang atau pemikiran para pelaku seninya. *Ketiga*, ibarat atau anjuran. Ibarat atau anjuran merupakan pesan yang hendak disampaikan oleh seniman kepada penikmat seni. Biasanya, ibarat atau anjuran ini berkaitan dengan moral atau ideologi tertentu yang dianut seniman, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kesenian agar orang-orang mau menangkap maksud-maksud dari pemikirannya.²²

Sementara itu, penampilan dalam estetika dijelaskan sebagai cara penyajian suatu kesenian kepada para penikmat atau pengamatnya.

²¹ Reid, Louis Arnaud, *Meaning in the Arts* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2014), hal. 58.

²² Djelantik, Anak Agung Made, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hal. 59-61.

Penampilan menyangkut wujud dari suatu kesenian, entah berwujud konkrit atau tidak konkrit (abstrak). Dalam penampilan suatu kesenian, terdapat tiga hal utama. *Pertama*, bakat seni, yakni potensi khas yang dimiliki seseorang ‘berkat keturunannya’. Orang-orang yang memiliki bakat seni akan mudah dalam mempelajari dan mengembangkan kesenian yang digandrungi. Hal ini akan berbeda dengan orang tidak memiliki bakat seni—cenderung akan lama, bahkan gagal dalam mencipta suatu karya seni. Bakat seni ini erat bergantung dengan pewarisan darah—gen dan DNA—sehingga orang yang lahir dalam lingkungan atau keluarga seniman, cenderung memiliki bakat kesenian.²³ *Kedua*, keterampilan, yakni kemahiran atau kepintaran dalam kesenian yang diperoleh karena latihan. Kemahiran ini bergantung dengan sejauh mana seseorang bisa tekun dan ulet dalam berlatih, termasuk metode latihan juga berpengaruh dalam aspek ini. *Ketiga*, wahana ekstrinsik (sarana, media, atau alat-alat lainnya yang digunakan dalam kesenian). Mau sebaik apapun bakat atau keterampilan seni seseorang, sukses tidaknya kegiatan seni yang dilakukan begitu dipengaruhi oleh wahana ekstrinsik. Wahana ekstrinsik ini menjadi penunjang utama agar kegiatan seni bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Dengan mendasarkan pada tiga hal utama—wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian—estetika suatu kegiatan seni dapat dicerna dan ditelaah. Dari proses tersebut, nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai nilai indah dari pengamat atau penikmat seni. Tentunya, nilai indah itu akan berbeda, bergantung dengan pemikiran masing-masing orang yang menilai. Dari situ, kemudian akan bisa menampilkan kekurangan atau kelebihan dan evaluasi, sehingga memunculkan kritik terhadap seni atau kegiatan seninya.

²³ Miller, Robert M, *The Passion for Horses and Artistic Talent: An Unrecognized Connection* (United States: Robert M. Miller Communications, 2010), hal. 33.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif.²⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, juga tingkah laku objek yang dapat diamati oleh penulis. Tipe penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan bisa menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta suatu objek yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Karena keterbatasan waktu dan berbagai hal mendesak lainnya, maka sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari studi pustaka yang kemudian diperkuat dengan data sekunder yang diperoleh dengan wawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mencari data-data dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun metode yang digunakan dengan memilah dan memilih data yang valid, kemudian diolah serta dianalisis dengan baik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode mengumpulkan dan mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 17.

narasumber sehingga informasi yang ingin digali bisa didapatkan. Dalam penelitian ini, melibatkan lima orang yang diwawancarai yang berasal dari berbagai latar belakang, yakni: Badri (58 tahun, pemilik sapi sonok yang tinggal di Pamekasan), Mat Ikhsan (54 tahun, anggota Paguyuban Sapi Sonok Pakong di Pamekasan), Muhlis (40 tahun, penikmat kontes sapi sonok yang tinggal di Sumenep), Wail (30 tahun, penikmat kontes sapi sonok yang tinggal di Sumenep), dan Zumrotul Muna (45 tahun, ibu rumah tangga yang tinggal di Sumenep).

c. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis kejadian-kejadian atau objek yang diteliti. Objek yang hendak diobservasi harus diperhatikan secara mendetail. Bukan hanya yang dilihat atau didengar saja yang dijadikan informasi, tetapi semua hal yang dialami, ditangkap, serta dirasakan oleh peneliti ketika terjun langsung di objek penelitian. Dalam penelitian ini, karena tidak bertepatan dengan acara kontes sapi sonok, maka observasi hanya terbatas pada beberapa orang saja sehingga tidak bisa memberikan data yang lengkap. Untuk menanggulangi hal tersebut, maka digunakan berbagai data yang diambil dari berbagai penelitian terdahulu.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang telah ada. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, rekam video atau karya-karya monumental lainnya. Data-data tersebut kemudian dijadikan pendukung dan pelengkap data primer yang telah diperoleh sebelumnya, yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, beberapa dokumentasi diambil dari penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari objek yang diteliti. Setelah itu penulis akan

melakukan penyaringan data, mendeskripsikan, menelaah dan menganalisa, kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah diolah tersebut.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini dengan jelas, penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan biografi dan pemikiran A. A. M. Djelantik serta filsafat nilai dalam estetika.

Bab ketiga berisi penjelasan tentang sejarah sapi sonok, makna sapi sonok bagi masyarakat Madura, serta perawan dan kontes sapi sonok.

Bab keempat menghadirkan analisis kontes sapi sonok dengan teori estetika Djelantik yang berfokus pada wujud, bobot, dan penampilan dari tradisi sapi sonok.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kontes sapi sonok yang berlangsung di Madura ini menjadi bentuk dari ragam ekspresi masyarakat yang memiliki banyak dimensi. Dalam sejarahnya, kontes tersebut berhubungan erat dengan kebiasaan petani atau peternak Madura yang memandikan dan menjemur sapi-sapinya sehingga nampak seperti dipajang. Kontes sapi sonok itu juga bertujuan untuk mencari bibit unggulan dari sapi Madura. Pelekatan berbagai budaya dalam bentuk aksesoris, pengiringan dengan musik saronen, dan berbagai aturan yang dibentuk dalam kontes menandakan bahwa sapi tidak hanya menjadi hewan yang dimanfaatkan tenaga dan dagingnya saja, melainkan juga menjadi simbol dari instrumen kebudayaan masyarakat Madura. Bahkan, sapi sonok juga menandakan status dan strata sosial masyarakat, bahwa yang memiliki sapi tersebut dianggap sebagai orang kaya dan pesohor.

Analisis dengan memakai teori estetika Djelantik menegaskan bahwa wujud dari kontes sapi sonok terdiri dari berbagai rupa-rupa fisik yang bisa dilihat secara indrawi yang meliputi sapi Madura, aksesoris yang dipasangkan ketika kontes, grup musik saronen, serta pakaian khas yang dikenakan oleh penjoki, pemusik, sinden, serta orang-orang yang terlibat dalam acara tersebut. Entitas fisik tersebut dibangun dari estetika yang dipahami oleh masyarakat Madura sehingga membentuk struktur yang indah serta menyimbolkan kebudayaan mereka. Bobot yang tercipta dalam kontes sapi sonok menggambarkan suasana yang penuh kemeriahan, semangat, dan kebersatuan seluruh lapisan masyarakat Madura dari berbagai kasta sosial yang berpengaruh terhadap semangat, perasaan/emosional, dan glorifikasi untuk terus konsisten menjaga dan merawat kebudayaan Madura. Kontes tersebut

menggambarkan keseharian mereka sebagai masyarakat agraris. Sementara itu, penampilan kontes sapi sonok ini bergantung kepada bakat, keterampilan, serta sarana, media, dan wahana eksternal sehingga budaya tersebut bisa berjalan dengan lancar.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangannya. Akan lebih baik jika ada yang mau membaca, mengulas, memahami, sehingga bisa memberikan berbagai kritikan agar penelitian ini bisa terus dilakukan perbaikan. Dengan begitu, diharapkan bisa terus kontekstual dengan perkembangan zaman serta bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Akan lebih baik bila ada yang mau mengkaji dan meneliti kontes sapi sonok dalam berbagai aspek seperti mengkaji makna sapi sonok yang ditinjau dari sejarahnya, meneliti keterkaitan kontes sapi sonok dengan berbagai budaya dan tradisi di Madura, termasuk pula mengkaji sapi sonok sebagai perwujudan budaya feminim yang dibandingkan dengan sapi kerap sebagai perwujudan dari budaya maskulin di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- “Against all odds: The strange destiny of a Balinese Prince”, https://dictionary.basabali.org/Book_Against_all_odds , diakses pada 13 Agustus 2024.
- “Nilai”, <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada 13 Agustus 2024.
- “Perihal DR A.A. Made Djelantik,” <https://balebengong.id/perihal-dr-aa-made-djelantik/>, diakses pada 17 Juli 2024.
- Agustiyana, Milinda, et al. "Analisis Nilai Wisata Budaya dalam Kontes Pertunjukan Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kabupaten Pamekasan," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian, Perikanan dan Kelautan*, (2021).
- Agustiyana, Milinda. "Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan." *Agriscience*, vol. 2, no. 3 (2022).
- Aini, Zumrotun, dkk. "Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Kerabhen Sape Madura." *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, vol. 3, no. 2 (2019).
- Alston, Robbin, *The Art of Feeling Good: The Power of Àse Yoga* (United Kingdo: iUniverse, 2012).
- Anna-Teresa Tymieniecka (ed.), *New Queries in Aesthetics and Metaphysics: Time, Historicity, Art, Culture* (Netherlands: Springer, 2012).
- Bani Eka Dartiningsih. *Budaya dan Masyarakat Madura* (Tanpa Kota: Penerbit Adab, Tanpa Tahun).
- Bos, A. P., *Aristotle on God's Life-Generating Power and on Pneuma as Its Vehicle* (United States: State University of New York Press, 2018).
- Coulson, Shea, *Adorno's Aesthetics of Critique* (United Kingdom: Cambridge Scholars Pub., 2007).
- Dannur, Moh., "Tradisi Pajengan sebagai Representasi Identitas Masyarakat Kelas Bawah di Desa Sana Daja", *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*. vol. 3, no. 1 (2018).

- Davor Pećnjak, Martino Rossi Monti (ed.), *What is Beauty? A Multidisciplinary Approach to Aesthetic Experience* (United Kingdom: Cambridge Scholars Publisher, 2020).
- Delpa. *Perspektif Antropologi terhadap Eksistensi Tradisi Warisan Leluhur Era Teknologi Komunikasi Gadget* (Tanpa Kota: CV Sarno Untung, tanpa tahun).
- Dewey, John, *Art as Experience* (United States: Penguin Publishing Group, 2005).
- Djelantik, Anak Agung Made, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999).
- Dörr, Evelyn, *Rudolf Laban: The Dancer of the Crystal* (United Kingdom: Scarecrow Press, 2008).
- Doyle, Tsarina, *Nietzsche's Metaphysics of the Will to Power: The Possibility of Value* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2018).
- Dwikurniarini, Dina. "Simbolisme Seni dalam Budaya Jawa di Era Global: Suatu Kajian dari Batik dan Tari Klasik Gaya Yogyakarta." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, vol. 6, no. 1 (2012).
- Faridi, Moh. "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura." *Halimi: Journal of Education*, vol. 2, no. 1 (2021).
- Ferry Yuliansyah, "Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura", Skripsi (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016).
- Haerussaleh, "Sape Sonok Di Kabupaten Sumenep: Nilai Tradisi Dan Transenden (Pendekatan Sosiologi Sastra)." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 4, No. 1 (2017).
- Hagman, George, *Aesthetic Experience: Beauty, Creativity, and the Search for the Ideal* (Netherlands: Rodopi, 2011).
- Herviyanto, Doni, dan Kuswati. "Karakteristik Sapi Madura Betina yang Digunakan dalam Kontes Sapi Sonok." *TERNAK TROPIKA: Journal of Tropical Animal Production*, vol. 25, no. 1 (2024).
- Heryadi, Ahmad Yudi, and Rani Nur Fitrianti. "Persepsi peternak sapi madura terhadap pemeliharaan sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan." *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan* 7.1 (2022).

- Hidayat, Achmad Zainol, and Yudhi Rachman. "Komodifikasi Pentas Sape Sono'dalam Industri Wisata di Kabupaten Pamekasan Madura." *Seminar Nasional Budaya Madura V: Membangun Pariwisata Madura berbasis Budaya Lokal*. 2019., hal. 214
- Irwan P. Ratu Bangsawan, *Bumi Betuah, Tradisi Tertanam: Eksplorasi Budaya dan Kearifan Lokal Melayu Banyuasin* (Solo: Pustaka Adhikara Mediatama, 2024).
- Junaedi, Deni, *Eстетika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* (Bantul: ArtCiv, 2016).
- Kadek Krishna Adidharma, "Anak Agung Made Djelantik and Balinese Paintings", <https://indonesialogue.com/about-indonesia/anak-agung-made-djelantik-and-balinese-paintings.html>, diakses pada 13 Agustus 2024.
- Kadir, Ismaila A., *Ilmu Ternak Ruminansia dan Non Ruminansia* (Tanpa Kota: Penerbit P4I, 2024).
- Kutsiyah, Farahdilla, "Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura", *Wartazoa*, vol. 22, no. 3 (2012).
- Kutsiyah, Farahdilla, "Menumbuhkembangkan Destinasi Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok di Pulau Madura", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 3, no. 3 (2019).
- Kutsiyah, Farahdilla. "Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit Madura Melalui Pendekatan One Tambon One Product (OTOP) di Pulau Madura", *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, vol. 1, no. 1 (2016).
- Lestari, Widya Nova, Mardiyah Hayati, dan Amanatuz Zuhriyah. "Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Rumah Tangga Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kabupaten Pamekasan." *AGRISCIENCE*, vol. 3, no. 3 (2023).
- Manchanda, Bhushan, *Human Values and Ethics* (Delhi: Vikas Publishing House, Tanpa Tahun).
- Michel Delon (ed.), *Encyclopedia of the Enlightenment* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2013), hal. 170.
- Miftahussurur, Mohammad, dan Hasan Zayadi. "Analisis Morfometrik-Biofisika antara Sapi Karapan, Sapi Sonok dan Sapi Peternak Madura (*Bos primiginus*)

- di Kabupaten Sumenep." *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, vol. 5, no. 1 (2022).
- Miki Asri, "Nilai Estetika Dalam Tari Kreasi Mengeceh Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pakangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau", Skripsi (Riau: Universitas Islam Riau, 2019).
- Miller, Robert M, *The Passion for Horses and Artistic Talent: An Unrecognized Connection* (United States: Robert M. Miller Communications, 2010).
- Moh Ishak, "Tradisi Festival Sapi Sonok di Desa Batu Kerbuy Pamekasan", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).
- Moland, Lydia L., *Hegel's Aesthetics: The Art of Idealism* (United States: Oxford University Press, 2019).
- Novotny, F., *The Posthumous Life of Plato* (Netherlands: Springer Netherlands, 2012).
- Nugraha, Chairdin Dwi, Sucik Maylinda, dan Moch Nasich, "Karakteristik Sapi Sonok dan Sapi Kerapan pada Umur yang Berbeda di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura." *TERNAK TROPIKA: Journal of Tropical Animal Production*, vol.16, no. 1 (2015).
- Nur Hakim, "Analisis Kebijakan Pemerintah Desa Krebet Dalam Menyikapi Animisme Pertanian Di Desa Krebet Kecamatan Jambin Kabupaten Ponorogo," Skripsi, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).
- Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 2 (2017).
- Nurlaila, Selvi, et al. "Status reproduksi dan potensi sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 6.3 (2019).
- Nurlaila, Selvia. "Potret Selintas Sapi Sonok di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan." *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, vol. 9, no. 1 (2012).
- Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*, 3rd ed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Padang, David Alfredo, dan Andrie Kisroh Sunyigono, "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat", *AGRISCIENCE*, vol. 4, no. 2 (2023).

- Prager, Brad, *Aesthetic Vision and German Romanticism: Writing Images* (United Kingdom: Camden House, 2007), hal. 108
- R. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler," *Jurnal Filsafat*, vol. 1, no. 1 (1993).
- Raditya, Ardhie, "Pertarungan Identitas (Keluarga) Sapi Madura", *Journal of Urban Sociology*, vol. 3, no. 1 (2021).
- Rafi'I, "Etnografi Komunikasi Sapi Sonok sebagai Simbol Budaya Madura", Disertasi (Jakarta: Universitas Sahid Jakarta, 2022).
- Razy, Mohammad Refi Omar Ar, and Dade Mahzuni, "Sapi dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20", *Siginjai: Jurnal Sejarah*, vol. 2, no. 1 (2022).
- Reid, Louis Arnaud, *Meaning in the Arts* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2014).
- Romadhan, Mohammad Insan. "Festival Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Budaya Di Sumenep." *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, vol. 1, no. 1 (2019).
- Romadhan, Mohammad Insan. "Membangun Citra Budaya Masyarakat Sumenep Melalui Festival Musik Tong-Tong." *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, vol. 5, no. 1 (2020).
- Ronald L. Jackson (ed.), *Encyclopedia of Identity* (United Kingdom: SAGE Publications, 2010).
- Saleh, Fitriana, dan Andrie Kisroh Sunyigono. "Kelayakan Finansial Usaha Sapi Sonok Di Desa Panaongan, Kabupaten Sumenep", *AGRISCIENCE*, vol. 3, no. 3 (2023), hal. 540-542.
- Sesemann, Vasily, *Aesthetics* (Netherlands: Brill, 2007).
- Sugiharto, Bambang. "Seni dan dunia manusia." *Extension Course Filsafat (ECF)*, vol. 1, (2014).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sukastini, Melly, Elys Fauziah, and Andrie Kisroh Sunyigono. "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan." *Agriscience* 2.3 (2022).

- Suminto, RA Sekartaji. "Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya." *Corak: Jurnal Seni Kriya* vol. 4, no. 1 (2015).
- Surokim (ed.), *Madura: Kekuatan Harga Diri Budaya* (Madura: Universitas Trunojoyo Madura, 2014).
- Susilawati, Trinil, *Sapi Lokal Indonesia: Jawa Timur dan Bali* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).
- Tamalia Alisjahbana, "Anak Agung Made Djelantik: Balinese prince, physician, cultural savant and humanist", <https://observerid.com/anak-agung-made-djelantik-balinese-prince-physician-cultural-savant-and-humanist/>, diakses pada 13 Agustus 2024.
- The Complexity of Greatness: Beyond Talent Or Practice* (United Kingdom: OUP USA, 2013).
- Widodo, Slamet, "Persepsi Peternak Terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Madura." *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, vol. 7, no. 6 (2022).
- Wildgen, Wolfgang. *Morphogenesis of Symbolic Forms: Meaning in Music, Art, Religion, and Language* (Germany: Springer International Publishing, 2023).
- Wilson, Ross, *Subjective Universality in Kant's Aesthetics* (Austria: Peter Lang, 2007).
- Yuliansyah, F., "Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura", Skripsi (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2016).
- Zali, Moh. "Strategic Strategy Sonok Culture in Efforts to Purify Madura Cattle:(case study in Waru Barat village, Pamekasan district)." *Jurnal Sains Peternakan*, vol. 7, no. 2 (2019), hal. 104-105.